

MAKNA DAN FUNGSI WAYANG GARING KAJALI PADA UPACARA RUWAT DIRI DI CERENANG KABUPATEN SERANG BANTEN

Oleh:

Dwi Setiani

Pegiat Teater Kota Serang, Provinsi Banten

Email: setianidwi203@gmail.com

ABSTRACT

Art in a phenomenon's perspective is very closely related to profound problems in human life. It reflected on wayang garing as one of the traditional theatrical performances that was very close to the religious life of the banten community. Art is often associated with religious rites or rituals even if it is considered to be one of the things that god puts on the path (music). The writer was intrigued by the question of why the stuffed puppet was used as a medium at the space ceremony. What the meaning and function of the puppets seemed to be a form of self-consciousness in which they gradually lost sight of the art of the ritual that god was upon them. The research method used was qualitative, descriptive methods intended to get information on the original meaning and function of the Wayang Garing. This method will be done by data collection techniques through observation participating, in-depth interviews, and documentary studies. Data analysis done interactively through triangulation techniques. As a result of this study, after analyzing ritual ruwat diri In the show wayang garing in story "Prabu Miranggana". On wayang garing, Maca Syech is the symbol that shows that wayang garing Have islamic values that are meaningful as a reminder that performance of wayang garing on ritual ruwat diri It is an act of pleading for a blessing, avoiding a danger or a scourge and serving as a medium of middleman against his favor and gifts, Owhich are based on the theories of Charles sanders peirce and William r bascom.

Key words: wayang garing, meaning and function, maca shech, ruwat diri

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Serang Banten, Seni pertunjukan teater tradisional Wayang Garing sering kali dijadikan sebagai media untuk upacara ruwat atau upacara religi lainnya. Wayang Garing merupakan salah satu jenis kesenian khas Serang, Banten. Penyajiannya berupa pertunjukan wayang dengan menggunakan wayang kulit tanpa iringan gamelan dan tembang dari para sinden.

Istilah '*Garing*' didapat dari bentuk pertunjukan yang hanya dilakukan oleh senimannya yang disebut "*Dalang*" dengan tidak mengikuti pakem-pakem wayang pada umumnya. Wayang Garing dimainkan oleh Dalang, sedangkan musik pengiring berasal dari mulut dan permainan tangan Dalang yang berada dengan benda-benda di sekitarnya. Wayang Garing termasuk sastra lisan Banten yang ditandai dengan ciri-ciri tuturan yang disampaikan Dalang menggunakan bahasa daerah Banten, yaitu Jawa-Banten (Jawa Serang 'Jaseng')¹.

Ruwatan dibedakan dalam tiga golongan besar yaitu: Ritual ruwat untuk diri sendiri, Ritual ruwat untuk lingkungan dan Ritual ruwat untuk wilayah.² Ruwatan merupakan membuang sial atau menyelamatkan orang dari gangguan tertentu, yaitu suatu bentuk usaha yang bertujuan agar kelak setelah menjalani Ruwat mendapatkan berkah berupa keselamatan, kesehatan, kedamaian, ketentraman jiwa, kesejahteraan dan kebahagiaan. Ruwat diri merupakan pemenuhan atas segala bentuk ucapan yang dijanjikan oleh diri sendiri kepada Tuhan, seperti Nadzar³.

Ruwatan adalah suatu upacara adat Jawa yang diadakan sebagai sarana yang dijalankan oleh orang supaya dapat terhindar dari marabahaya yang diramalkan akan menimpa diri seseorang. Ruwat dalam bahasa Jawa sama dengan kata luwar, berarti lepas atau terlepas. Diruwat artinya dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut ngruwat atau ruwatan, berarti melepaskan atau membebaskan. Upacara tersebut sedikit banyak

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_Garing

²<https://id.wikipedia.org/wiki/Ruwat>

³Wawancara dengan kajali (10-02-2021)

berhubungan dengan kepercayaan, yang sumbernya berasal dari zaman sebelum agama islam mempengaruhi kebudayaan Jawa. (Koentjaraningrat, 1974)

Seni dan Ritus/religi tidak bisa dipisahkan, karena religi selalu berdampingan dengan sesuatu yang di luar pengalaman manusia dan budaya. Membicarakan seni hampir tidak bisa dilepaskan dari berbagai relasinya dalam aspek kehidupan manusia. Masyarakat modern hari ini memandang seni tidak lebih dari sekedar keterampilan (skill) tambahan dan media hiburan untuk melepas kepenatan bekerja, menghilangkan stres, membuat hati senang, serta wahana eskapisme (membantu untuk sejenak melarikan diri dari persoalan hidup) (Sugiharto, 2013: 15) Selain ilmu pengetahuan dan agama, seni juga berperan dalam peradaban manusia. Manusia yaitu makhluk sosial budaya yang erat kaitannya dengan makna dan pengalaman. Untuk itu ia selalu mencoba untuk terus memaknai realitas dan pengalamannya. Ada banyak cara

yang dilakukan manusia dalam memaknai pengalamannya yakni melalui sains (ilmu), filsafat, agama dan seni⁴.

“Religi selalu berhubungan dengan “sesuatu” di luar pengalaman manusia-budaya. Bagaimana sesuatu yang transenden itu dapat dihadirkan dalam dunia manusia? Sesuatu yang tak dikenal tetapi dipercayai sebagai realitas, hanya dapat digambarkan melalui simbol-simbol. Atau sesuatu yang tak dapat dirumuskan manusia tetapi terasa hadir, hanya dapat digambarkan dalam simbol seni” (Jacob Sumardjo, 2006: 91)

Seni seringkali dihubungkan dengan ritus keagamaan atau ritual agama dan dianggap salah satu hal yang menyekutukan Tuhan (Musyrik)⁵. Di Kabupaten Serang Banten masyarakatnya percaya pada tradisi ruwatan dan ini dilakukan apabila seseorang mengucap janji apabila ia mampu melunasi hutang yang besar maupun kecil sehingga jika tidak ditunaikan akan terjadi musibah sesuatu dan seperti dikejar-kejar oleh hutang

⁴Pengalaman Relijiusitas Dalam Teater Tradisional Masyarakat Madura di Situbondo (Panakajaya Hidayatullah), Patrawidya, Vol. 19, No. 3, Desember 2018

⁵. Hasil Penelitian Wawancara dengan masyarakat sekitar yaitu Eem sebagai penikmat Wayang Garing 20 Januari 2021

tersebut. Tetapi sebagian masyarakat yang tidak percaya melakukan tradisi tersebut menganggapnya sesuatu yang menyekutukan Tuhan. Seni dan agama sering kali dikait-kaitkan, tetapi pada realitanya seni dan agama memiliki sifat yang berbeda. Dunia normatif moral (agama) cenderung bersifat jelas dan tegas. Seni berurusan dengan spiritualitas, baik secara rasio maupun secara pengalaman. Nilai dan Makna ada di wilayah kosong dari ruang ketidaksadaran manusia yang belum terpetakan. Seni mengandung spiritualitas yang ditangkap seniman dalam wujud-wujud analogi, karena “yang tak ada” itu sulit dirumuskan dalam “ada” (budaya). (Jakob Sumardjo 2006:93).

Wayang Garing dahulu kala berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah yang bercerita tentang kejayaan raja-raja Banten. Di samping itu, Wayang Garing juga dijadikan sebagai media ritual untuk Ruwat Diri hingga saat ini⁶. Meskipun saat ini terkadang tampak hanya sekadar sebagai media hiburan masyarakat saja.

Kajali melakukan Ruwatan menggunakan pakem kepercayaan masyarakat Banten yaitu *Maca Syekh* yang dipercayai oleh masyarakat Banten sebagai doa keselamatan melalui Kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani Wali Allah. Kisah ini juga ditujukan kepada para Wali-wali Allah yang lain, termasuk pada Sultan Keturunan Banten agar diberikan keberkahaan. Dengan mengangkat kisah tersebut, dimaksudkan agar diberikan keberkahaan pada pengangkat Hajat, dan keselamatan bagi para masyarakat yang ada sebagai penonton dalam pertunjukan Wayang Garing.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan fungsi Wayang Garing Kajali pada upacara ruwat diri di Cerenang kabupaten Serang Banten. Untuk mencapai tujuan ini penulis perlu bersandar kepada beberapa sumber pustaka dan teori sebagai ladsan analisisnya. Sumber-sumber pstaka tersebut diantaranya: “*Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Wayang Garing: Raden Satria Sinar Bambang Warisan*” (Tesis/2018); *Wayang*

⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_Garing

Garing: Fungsi dan Upaya Merevitalisasi Wayang Khas Banten (2015), Kantor Bahasa Provinsi Banten dengan penulis Nur Seha dan Ovi Soviaty Rivay ; “Sejarah Wayang Garing” (1992) yang ditulis oleh Dinas Kabupaten Serang.

Pada penelitian *Makna dan Fungsi Wayang Garing Kajali Pada Upacara Ruwat Diri Di Cerenang Kabupaten Serang Banten* ini, Teori yang akan digunakan untuk landasan menganalisa dan memecahkan masalah pada topik penelitian penulis yaitu:, Teori Fungsi dari William R Bascom, Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Teori Fungsi

Teori fungsi yang diterapkan dalam penelitian ini yakni teori fungsi pada sastra lisan yang dikemukakan oleh William R Bascom yakni tentang fungsi-fungsi sastra lisan yang diantaranya yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas

agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom, 1965:3-20)

Teori Semiotika

Teori Semiotika menurut Charles Sanders Peirce yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari makna dalam penelitian penulis atau secara umum mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Teori Semiotika Charles S Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.

Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. (Umberto Eco, 2009, 21). Pandangan Peirce tersebut menjelaskan bagaimana sebuah tanda dapat mewakili sesuatu yang lain, dengan demikian sebuah tanda merepresentasikan sesuatu yang mewakilinya.

C. Sanders Pierce mengatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Menurut Pierce tanda mengacu kepada sesuatu yang disebut dengan obyek yang disebut dengan mengacu adalah : "mewakili" atau "menggantikan". Pierce menambahkan tanda harus dapat ditangkap agar dapat berfungsi, namun tanda hanya bisa berfungsi bila ada dasarnya (ground).

Hubungan tiga unsur tanda (obyek, ground, interpretant) disebut hubungan triadik atau segitiga pembuka. Tanda memang bersifat transindividual hingga mampu dipahami oleh banyak orang, namun ada tanda yang bersifat individual, sehingga berfungsi setelah diinterpretasi.

METODE

Dalam penelitian kali ini, Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai makna dan fungsi pertunjukan Wayang Garing Kajali secara orisinal. Metode ini akan dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui, pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan studi

dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan secara interaktif melalui teknik triangulasi.. Menurut *Koentjaraningrat* (1983:30) penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Adakalanya penelitian demikian bertolak dari beberapa hipotesis tertentu, adakalanya tidak. Seringkali arah penelitiannya dibantu oleh adanya hasil penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mempertegas hipotesis-hipotesis, sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru dan memperkuat teori lama .

Metode penelitian dipahami secara spesifik berkaitan dengan teknik-teknik pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Seperti cara dan teknik pengumpulan data, identifikasi, klarifikasi, reduksi data dan analisis. Menurut *Kutha Ratna* (2010:84) metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat sebelumnya.

Menurut *Jaeni* (2019:8) Metode kualitatif digunakan karena memiliki

fleksibilitas yang tinggi terhadap objek penelitian seni pertunjukan. Artinya, metode ini dapat menyesuaikan diri apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda dilapangan seperti yang terdapat dalam seni pertunjukan yang menyajikan simbol-simbol yang bersifat arbiter. Dengan metode kualitatif, kita dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden atau informan. Selanjutnya, metode penelitian bersifat lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penjamin pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lihat, Moleong 1990:5 dalam Buku Metode Penelitian Komunikasi Seni Jaeni, 2019:8).

ISI DAN PEMBAHASAN

Seperti yang diketahui bahwa perkembangan wayang sudah sejak zaman prasejarah, Keberadaan teater tradisional wayang hingga sekarang menunjukkan tetap digemari ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Wayang berasal dari kata *mayang* atau *mahiyang*, yang berarti hubungan dengan roh-roh nenek moyang. Hubungan itu dilakukan dengan cara

mendatangkan roh-roh itu dalam betuk ayang-ayang atau bayang-bayang yakni hitam putih (Jacob Sumardjo 2006: 195). Menurut Solichin (2010: 4) diperkirakan pada tahun 1500 SM wayang sudah ada dalam bentuk ritual animisme. Seiring perkembangan wayang di Indonesia, khususnya Jawa, wayang memiliki aneka ragam jenis, termasuk wayang kulit dan wayang golek.

Dari semua jenis wayang, wayang kulit merupakan salah satu wayang yang masih digemari dan memiliki tempat khusus hingga saat ini. Soetarno (2005: 30) dalam tulisannya menjelaskan bahwa wayang kulit adalah salah satu jenis pertunjukan yang sangat populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Jawa, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain kepopulerannya, wayang kulit juga merupakan satu-satunya jenis wayang yang ada di Jawa yang masih bertahan hingga sekarang.

Perkembangan wayang kulit di sejumlah daerah cukup beragam, tergantung latar belakang budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan masyarakatnya. Seperti di daerah yang

sedang penulis teliti yakni Banten, seni pertunjukan wayang kulit hidup sesecara turun temurun.

Di Desa Mandaya kecamatan Carenang pada tahun 1950, kesenian wayang kulit telah berkembang. Wayang kulit sudah dikenal dengan akrab dan sangat digemari oleh masyarakat setempat. Wayang kulit pada saat itu dibawa oleh Dalang Ki Madasik yang tidak lain adalah paman dari Ki Kajali. Ki Madasik merupakan pemimpin pertunjukan wayang kulit yang cukup terkenal di desa Mandaya.



Persiapan Kajali

Dok. Dwi Setiani 2021

Madasik mendalang dengan peralatan lengkap dan diiringi dengan gamelan. Wayang-wayang yang

dimainkan Madasikseluruhnya merupakan milik pribadi, sedangkan satu set gamelan untuk mengiringi pertunjukannya ia peroleh dari hasil menyewa dari orang lain. Pada masa itu merupakan puncak kejayaan dari Ki Madasik sebagai seorang dalang tunggal⁷. Hal itu dibuktikan dengan catatan yang dicatat dalam hasil penelitian Dinas Kebudayaan Kabupaten Serang (1991: 33) Madasik pada saat itu mendalang dengan sejumlah perlengkapan wayang kulit yang komplit dan diiringi dengan gamelan yang lengkap pula, namun menurut keterangan hanya wayang kulitnya saja milik pribadi. Sehingga pertunjukan yang disuguhkan oleh Madasik merupakan pertunjukan wayang yang utuh, dalam artian menggunakan perlengkapan yang lengkap dengan diiringi seperangkat gamelan serta diiringi pesinden. Wayang yang dipergunakan Madasik adalah wayang kulit. Madasik bertindak sebagai dalang sekaligus memimpin pertunjukan agar terarah dan produktivitas Madasik telah diakui oleh

⁷Wawancara dengan Ki Kajali pada 20 Januari 2021

masyarakat, sehingga ia sangat dikenal luas oleh masyarakat di berbagai daerah.

Kemudian, pada tahun 1964 Madasik meninggal dunia. Banyak panggilan untuk Madasik mengisi acara. Karena masyarakat sekitar menganggap masih membutuhkan hadirnya pertunjukan wayang kulit sebagai pelengkap acara. Pada saat itu, pertunjukan wayang kulit dianggap memiliki sakralitas yang tinggi. Di satu sisi, menanggap wayang kulit adalah suatu yang profan, dengan artian pertunjukan wayang kulit dianggap sesuatu yang memiliki nilai gengsi bagi penanggap, dianggap menjadi orang kaya karena mampu membayar pertunjukan wayang kulit dengan dalang dan sejumlah nayaga.

Dengan begitu Ki Kajali berinisiatif untuk menggantikan Ki Madasik mendalang karena sesuai dengan amanat Madasik pada Kajali. Untuk itu Kajali merasa harus melanjutkan Kesenian Wayang Kulit ini demi keberlangsungan hidupnya wayang kulit. Zaman semakin modern teknologi berkembang pesat, ketertarikan masyarakat pada wayang kulit dizaman yang sangat canggih ini

semakin berkurang. Dengan demikian, kesenian wayang kulit memiliki banyak hambatan dalam produktivitasnya. Pihak-pihak yang biasanya mengundang pertunjukan wayang kulit, mulai beralih pada kesenian modern. Hambatan lainnya, sulitnya mendapatkan sewaan gamelan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit. Disebabkan karena orang yang memiliki gamelan telah berpindah tempat tinggal, sedangkan yang memiliki satu set gamelan hanya satu orang saja di daerah tersebut, sehingga Kajali kesulitan untuk mencari sewaan gamelan lain.

Pada tahap ini wayang garing mulai dikembangkan oleh Ki Kajali, sebuah pertunjukan teater tradisional yang tidak menggunakan satu set gamelan, sinden, nayaga dan hanya dilakukan oleh satu dalang saja yaitu Ki Kajali. Istilah Wayang Garing lahir dari giatnya Kajali mempertunjukan wayang kulit sesuai dengan bentuk yang ditawarkan dalam menyajikan pertunjukan wayang. Ki Kajali memainkan wayang dengan berbagai cerita yang telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan atau permintaan undangan. Beberapa cerita yang seringkali dibawakan Kajali seperti

cerita Kerajaan Banten, dan mengadaptasi cerita Mahabarata dan Ramayana, atau cerita yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat. Terkadang, pada ceritanya pun Kajali bercerita tentang pengangkat hajat, karena pertunjukan Wayang Garing bukan hanya media hiburan melainkan upacara keselamatan dalam pernikahan dan hajat lainnya.

Menurut Jakob Sumardjo (2014: 357) wayang adalah mendatangkan dunia kosong ke dunia manusia yang dikira merupakan isi, padahal isi sejati justru ada dalam kosong tadi layar putih kosong yang sejatinya isi padat transendensi. Pertunjukan bayang-bayang wayang adalah simbol dan sekaligus realistik hadirnya dunia kosong ke dunia manusia. Karena yang kosong itu isi sejati dan transenden, maka kehadirannya membawa berkah bagi manusia yang menghadirkannya". Pertunjukan wayang kulit adalah pertunjukan paradoks, dapat dilihat secara duniawi sekaligus secara surgawi, profan sekaligus sakral, bersifat "luar" dan "dalam" sekaligus. Wayang merupakan medium untuk kedua kategori tersebut. Panggung pertunjukan wayang juga mengandung

paradoks. Layar putih di mana wayang dimainkan tidak berwarna putih semata. Layar wayang (kelir) selalu berlapis tepi dengan warna hitam atau merah. Warna putih adalah simbol Dunia Atas (Langit) dan warna hitam simbol Dunia Bawah (Bumi). Kedua warna ini adalah warna-warna sakral karena simbol dari dunia rohani "Dunia Bawah" dan dunia rohani "Dunia Atas". Sedangkan warna merah adalah simbol Dunia manusia yang merupakan "dunia tengah" antara Dunia Atas dan Dunia Bawah (Jakob Sumardjo 2006: 196-197). Melalui kutipan tersebut, wayang merupakan media untuk terjalinnya komunikasi antara manusia dengan hal di luar dirinya, dan manusia dengan dirinya. Kehadiran wayang merupakan perantara untuk membangun spiritualitas.

Wayang Garing yang dihadirkan oleh Kajali merupakan sebuah wujud dari keberkahan yang dipercaya oleh orang yang menanggapnya atau yang mengundang pertunjukan. Pada dasarnya, penanggap Wayang Garing percaya dengan media Wayang Garing apa yang diinginkan dapat dicapai melalui ritual ruwat yang dilakukan Kajali pada pertunjukannya. Meskipun

ada sebagian masyarakat yang tidak percaya bahkan tidak setuju dengan kesakralan wayang yang dibawakan oleh Ki Kajali karena mereka beranggapan bahwa itu adalah sebuah perilaku yang meneduakan Tuhan. Tetapi Kajali membuktikan dari segi pembawaan dan bacaan-bacaan yang digunakan dalam ritual ruwat, yaitu menggunakan pakem kepercayaan masyarakat Banten yaitu *Maca Syekh* yang dipercayai oleh masyarakat Banten sebagai doa keselamatan melalui Kisah Syekh Abdul Qodir Jaelani Wali Allah. Kisah ini juga ditujukan kepada para Wali-wali Allah yang lain, termasuk pada Sultan Keturunan Banten agar diberikan keberkahaan. Ritual keselamatan ini biasanya menggunakan lakon “Prabu Miranggana”. Lakon ini berbicara tentang anak yang durhaka.



Persiapan Ruwat
Dok. Dwi Setiani 2021

Melalui kepercayaan terhadap realitas simbol-simbol tersebut, manusia merasa mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang hadir dalam kehidupannya. Hal ini ditegaskan oleh Jakob Sumardjo (2014: 357) dalam tulisannya, dengan mengundang atau mendatangkan daya-daya itu ke dunia manusia. Dalam perkembangan selanjutnya daya-daya transenden ini berwujud seperti manusia (animisme) pahlawan-pahlawan mitologi mahabarata dan Ramayana serta mitologi lainnya dapat didatangkan kembali ke dunia manusia untuk memberikan berkahnya, yakni keselamatan (slamet).

Dalang memiliki peranan yang sangat penting untuk menghidupkan pertunjukan wayang kulit bukan hanya mengandung unsur teater (lakon), tetapi juga mengandung unsur seni rupa (lukis, pahat), seni musik (karawitan, vokal), dan seni tari (gerak wayang). Multiseni ini dengan sendirinya merupakan kesatuan makna, masing-masing seni memberikan kontribusi simboliknya sendiri-sendiri yang saling melengkapi. Untuk membahas hal ini tentu memerlukan ruang tersendiri. (Sumardjo 2014: 352).

Jika dilihat dalam pertunjukan wayang kulit secara umum, wayang kulit sangat kaya akan unsur seni, namun dalam pengemasannya sangatlah sederhana. Kedudukan dalang yang sangat penting mempengaruhi atmosfer pertunjukannya sehingga penonton dapat terlena pada cerita yang dibawakan oleh sang dalang dengan gaya tutur yang begitu ekspresif.

Dari multidimensi seni pertunjukan wayang kulit, yang menggunakan panggung sangat megah, cerita-cerita yang disajikan begitu menarik, atraksi dalang yang memukau, sejumlah sinden nan merdu yang membuat penonton takjub, harmonisasi iringan musik yang selaras, serta lawakan dalang yang mampu memecahkan ketegangan, menjadikan pertunjukan tersebut dapat dikatakan sebagai seni yang mahal.

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi bentuk pertunjukan wayang kulit secara umum, hal tersebut menjadikannya sangat berbeda dengan wayang garing yang ada di Banten. Pertunjukan wayang kulit Kajali dapat dilakukan di mana saja. Tempat pertunjukan tidak harus menggunakan panggung megah, hanya pelataran

rumah saja sudah cukup bagi Kajali, yang terpenting penonton dapat melihat jalannya pertunjukan dan pesan-pesannya pun tersampaikan. Jika pada umumnya penonton pertunjukan wayang memiliki tempat khusus yang memiliki jarak tertentu dengan posisi panggung wayang dan memiliki tatanan sosial, pada pertunjukan Wayang Garing yang disajikan Kajali penonton dapat duduk dan melihat di mana saja. Karena Wayang Garing jarang menggunakan klir atau ornamen tertentu yang ada pada wujud wayang, sehingga penonton dapat dengan jelas melihat wujud dan warna asli dari bentuk Wayang Garing. Warna wayang ini memiliki makna yang mencerminkan karakter wayang.

Wayang Garing ditampilkan tanpa suara gamelan. Kajali hanya duduk sendirian di balik gedebong pisang (batang pohon pisang) yang ditidurkan untuk menancapkan wayang yang sedang berperan, Kajali menilai bahwa wayang ditancapkan tersebut merupakan takdir manusia yang dilahirkan di bumi untuk memainkan perannya. Kajali memainkan wayangnya hanya dengan iringan suara kecek, yang ditempelkan di kotak kayu

dan ditendang-tendang dengan kaki kanannya sambil duduk bersila. Kajali juga memegang ketokan kayu yang ditumbukkan pada kotak kayu sebagai penanda dialog antara tokoh wayang yang sedang naik di pentas gedebog pisang (batang pohon pisang). Ia bercerita tentang lakon yang memang khusus digunakan untuk meruwat.

Dalam proses ruwat diri, kedudukan wayang garing merupakan sebagai media prantara antara manusia yang memiliki hajat yaitu berupa permintaan keberkahan atau keselamatan atas sebuah janji (nadzar) yang telah diucapkan kepada Tuhan. Bentuk pertunjukannya yang berbeda dengan wayang kulit secara umum menjadikannya sangat berbeda.

Bentuk pertunjukan wayang garing dalam prosesi ruwat sangat sakral, Untuk memaparkan sisi kesakralan pertunjukan Wayang Garing Kajali, maka penulis akan merincinya melalui unsur-unsur pertunjukan, yang terdiri dari:

- a) Alur Pertunjukan Wayang Garing Pada Upacara Ruwat Diri

Setiap pagelaran wayang menghadirkan kisah atau lakon yang berbeda-beda. Ragam lakon terbagi menjadi 4 kategori yaitu lakon pakem, lakon carangan, lakon gubahan dan lakon karangan. Lakon pakem memiliki cerita yang seluruhnya bersumber pada perpustakaan wayang sedangkan pada lakon carangan hanya garis besarnya saja yang bersumber pada perpustakaan wayang. Lakon gubahan tidak bersumber pada cerita pewayangan tetapi memakai tempat-tempat yang sesuai pada perpustakaan wayang, sedangkan lakon karangan sepenuhnya bersifat lepas.⁸ Lakon-lakon yang dimainkan oleh Dalang Kajali merupakan lakon-lakon inovasi dari Kajali sendiri yang tentunya masih sama dengan lakon-lakon wayang pada umumnya yaitu Cerita wayang bersumber pada beberapa kitab tua misalnya Ramayana, Mahabharata, Pustaka Raja Purwa dan Purwakanda. Namun, Kajali selalu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar atau pengangkat hajat. Setiap cerita/lakon memiliki alur atau jalan cerita. Berikut

⁸<https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/arts-and-culture/wayang-kulit-show/>

adalah alur atau struktur ruwat diri yang menggunakan wayang garing;

1) Maca Syech

Syeh dalam pengertian Masyarakat Banten, ditunjukan pada satu sosok bernama Syeh Abdul Qadir Jaelani. Melihat dari sisi sejarah, kemunculan tradisi Maca Syeh, lebih banyak mengarah pada penyebaran agama Islam melalui tradisi lisan dalam bentuk pembacaan riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Jaelani.

Syekh Abdul Qadir Jaelani adalah seorang penyebar agama Islam terkenal. Dapat dikatakan demikian karena hasil karya beliau telah dipergunakan di berbagai wilayah penyebaran agama Islam di Indonesia utamanya di Pulau Jawa mulai dari ujung barat hingga ujung timur. Di ujung barat Pulau Jawa, nama Syekh Abdul Qadir Jaelani dikenal pada masyarakat Banten sebagai penyebar agama Islam untuk kemudian dikenang dan disebarkan ajaran agamanya melalui tradisi lisan Maca Syeh. Selain di Banten, tradisi Maca Syeh juga ada di wilayah ujung timur Pulau Jawa seperti di Jember dengan

nama “Manaqib Syeikh Abdul Qodir Jailani” (Kumalasari 2017: 1-18).

Tradisi lisan Maca Syeh tidak lepas dari proses penghormatan dan permintaan yang hendak diwujudkan kepada Sang Maha Kuasa melalui pembacaan kitab Syekh Abdul Jaelani. Sosok ulama yang memiliki “keajaiban” pada masyarakat di Pulau Jawa kemudian jatuh pada sosok bernama Syekh Abdul Qadir Jaelani (1077–1166 M). Harapan memperoleh keajaiban dan keluarbiasaan Syekh Abdul Qadir Jaelani diyakini dapat diperoleh melalui pelajaran tasawuf dengan sumber utama yang berasal dari kitab manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani.

Maca Syekh sebagai bagian dari tradisi lisan merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai penghormatan kepada Sang Pencipta, melalui pembacaan riwayat perjalanan Syeh Abdul Qodir Jaelani. Teknis pembacaan dan ide untuk menciptakan tradisi lisan tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah perjalanan kehidupan masyarakat Banten yang memang menjadi salah satu bagian dari wilayah persebaran agama Islam di Indonesia. Maca Syekh yang dalam pelaksanaannya mirip dengan seni beluk, dalam beberapa hal

terdapat perbedaan baik dari segi tatanan alunan suara, isi riwayat atau kisah maupun jumlah personilnya.

Riwayat yang dibacakan dalam tradisi lisan Maca Syekh adalah tentang perilaku dan sepak terjang Syekh Abdul Qadir Jaelani semasa hidup sebagai salah seorang tokoh penyebar agama Islam. Lantunan nada dan intonasi dalam Maca Syekh sekilas mirip dengan seseorang yang bercerita. Berbeda halnya dengan alunan suara yang melengking baik dalam seni beluk maupun gaok. Sementara untuk jumlah personil adalah hanya dibacakan oleh Dalang Kajali.

Pada umumnya di Banten, Maca Syekh digunakan untuk slametan (selamatan), seperti acara khitanan, pernikahan, mengisi rumah baru (ruwat bumi), dan ruwat diri. Seperti pada penelitian yang dilakukan penulis maca syekh merupakan bagian dari pertunjukan wayang garing pada upacara ruwat diri. Di mana maca syekh merupakan do'a-do'a memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah swt. Dan menjadi pembuka pertunjukan tersebut. Bacaan riwayat tersebut ditulis pada sebuah buku dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan) yang

dalam pengelompokkan ilmu sosial termasuk ke dalam kelompok naskah kuno. Pada bagian ini acara ruwat diri dimulai.

2) Kidung Selamat

Selanjutnya adalah pembacaan kidung selamat. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia kidung/ki·dung/ n 1 nyanyian, lagu (syair yang dinyanyikan); 2 puisi; sedangkan selamat /se·la·mat / 1 a terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana; terhindar dari bahaya, malapetaka; bencana; tidak kurang suatu apa; tidak mendapat gangguan; kerusakan, dan sebagainya: ia -- dari pembunuhan; 2 a sehat; 3a tercapai maksud; tidak gagal; 4 n doa (ucapan, pernyataan, dan sebagainya) yang mengandung harapan supaya sejahtera (beruntung, tidak kurang suatu apa, dan sebagainya): ketika ia kawin, banyak handai tolannya yang memberi ucapan -- kepadanya; 5 n pemberian salam mudah-mudahan dalam keadaan baik (sejahtera, sehat dan afiat, dan sebagainya): secara garis besar, kidung selamat merupakan mantra-mantra dimana dalam teksnya permintaan keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah SWT.

Mantra berasal dari Bahasa Sansekerta yang mengandung pengertian, teks suci, doa atau tukang doa, sair suci, ilmu-ilmu yang bersifat gaib (Zoetmulder, 1982). Mantra mengacu kepada pengertian doa, maka Sunda bisa diklasifikasikan mantra verbal dan mantra non verbal. Mantra non verbal misalnya, masyarakat Baduy selalu menggantungkan daun pepek dan daun penuh pada leuitnya dengan harapan tetap penuh, pada masyarakat Sunda lainnya menyediakan persyaratan pada upacara kehamilan, kelahiran, penanaman padi dan lain-lainnya. Kidung (digunakan untuk ruwatan) sawer (seperti tersebut di atas). Pengertian-pengertian tersebut di atas tidaklah terpisah secara tegas. selain mantra tersebut di atas ada pula mantra naratif yaitu cerita yang dipergelarkan untuk upacara kelahiran dan penanaman padi yaitu cerita Sulanjana dalam pantun/lakon wayang/wawacan, wawacan ogin dan wawacan samaun khusus untuk kelahiran, cerita Batara Kala untuk ruwatan dalam pantun/lakon wayang/wawacan.



Dok. Dwi Setiani 2021 Pembacaan Kidung Selamat

Kidung Selamat ini dibacakan agar pengangkat hajat atau yang sedang melakukan ruwat diri yang akan diganggu oleh Sangkala atau wayang yang berwujud setan terselamatkan dan terhindar dari malapetaka.

3) Lakon

Dikalangan pedalangan pengertian lakon sangat tergantung dari konteks pembicaraanya. Lakon dapat diartikan alur cerita, hal ini tampak pada ungkapan bahasa Jawa yang berbunyi “lakone kepriye, lakone apa dan lakone sapa?” Dari ungkapan pertama menunjukkan bahwa lakon diartikan sebagai jalan cerita, kemudian dari ungkapan kedua berarti judul cerita, sedangkan ungkapan terakhir diartikan

sebagai tokoh utama dalam cerita⁹.jika orang melihat sebuah pertunjukan wayang, sebenarnya yang dilihatnya adalah lakon. Dengan demikian kedudukan lakon dalam pertunjukan wayang bersifat sangat penting. Melalui garapan, lakon akan mengungkap nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memperkaya pengalaman kejiwaan.Istilah lakon ternyata mengandung cakupan pengertian yang sangat luas. Lakon dapat diartikan alur cerita.

Sejumlah dalang melakukan proses menemukan bentuk-bentuk pertunjukan wayang yang dituju melalui kekuasaannya dalam menentukan gagasan akhir, yaitu lakon. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang menuliskan proses kreatif untuk pencapaian realitas panggung wayang kulit yang dikehendaki. Untuk mewujudkan panggung wayang kulit, dibutuhkan kecerdasan dalang dalam mengolah daya imajinasinya. Selain itu, seorang dalang perlu memiliki kepekaan tertentu terhadap realitas di sekitarnya sebagai bentuk kegelisahan

yang diwujudkan melalui sebuah karya seni berupa lakon wayang.

Proses membaca permasalahan-permasalahan pada setiap dalang akan mengarahkan mereka pada menemukan skema cerita. Pada rangkaian cerita yang digubah, kreator akan menyelipkan nilai-nilai kehidupan sebagai nilai katarsis. Nilai katarsis di sini adalah upaya mempengaruhi masyarakat penonton untuk sadar terhadap suatu persoalan dan tergugah untuk bertindak. Seorang dalang memiliki pengetahuan subjektif. Pengetahuan subjektif berasal dari perjalanan kehidupannya dalam menemukan nilai-nilai. Proses inilah yang mengantarkan seorang dalang untuk mewujudkan kisah pada pertunjukan wayang.

Peran Kajali sebagai seorang penggubah cerita pada pertunjukan Wayang Garing, memiliki dimensi tersendiri bagi kehadirannya sebagai dalang. Ia memiliki pengalaman imajinasi dalam meramu cerita. Adapun sumber cerita yang Kajali tulis dapat bersumber dari apa saja. Seperti epos

⁹<https://text-id.123dok.com/document/7qv1dpwdq-lakon-makna-lakon-pakeliran-wayang-kulit.html>

Ramayana, Mahabarata, legenda, cerita rakyat, atau pun cerita lainnya. Dari sejumlah karya yang Kajali pentaskan, terdapat cerita yang menarik untuk dikaji. Salah satunya yaitu lakon yang digunakan sebagai media ruwat diri yang berjudul “Prabu Miranggana”.



Kajali memainkan Lakon
“Prabu Miranggana”
Dok. Dwi Setiani 2021

Pertunjukan lakon “Prabu Miranggana” merupakan pentas yang dipersembahkan Kajali dengan cerita hasil gubahannya sendiri yang bersumber dari tokoh-tokoh dalam pewayangan. Biasanya Kajali menyebutnya dengan istilah “carangan” yang artinya karangan.

Secara keseluruhan dari pertunjukan Kajali, cerita lakon merupakan salah satu bagian atau unsur pertunjukan Wayang Garing, di samping saweran, goyongan, dan pantun atau pun nyanyian. Dalam mengupas teks pertunjukan “Prabu Miranggana”, penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang setiap unsur dalam lakon tersebut.

a. Judul Lakon

“Prabu Miranggana” merupakan judul lakon yang dibuat oleh Kajali dengan menghadirkan Darma Jaka sebagai tokoh utama. Pada penampakan tokoh wayangnya, Darma Jaka berubah menjadi sosok Sangkala raksasa besar karena kutukan Sangyang Nurasa yang merupakan Bapaknya. Darma Jaka dikutuk dikarenakan melawan orangtuanya, dimana ia iri dengan adiknya (sebut nama) yang diberi kekuasaan memimpin kerajaan. Jika dikaji secara judul, “Prabu Miranggana” lebih mengacu pada sosok Darma Jaka sebagai anak dari pemilik istana Surga Surlaya, yaitu Sangyang Nurasa. Darma Jaka dihadirkan sebagai sosok pembangkang yang menantang orangtuanya. Sedangkan “Miranggana”

mengacu pada wirang nagara dimana pada lakon tersebut menceritakan perbutan kekuasaan.

b. Sinopsis

Darma Jaka merupakan anak dari Sangyang Nurasa/Sangyang Wenang yang merupakan seorang dewa. Darma Jaka merasa dikhianati oleh Orangtuanya yang memberi kekuasaan atas sebuah negara pada adiknya. Darma Jaka dikutuk menjadi Raksasa Besar yang disebut Sangkala/Batara Kala yang merupakan sosok setan yang ganas, kemudian datanglah Darma Jaka menemui Ayahhnya untuk bertaubat. Namun hal tersebut tidak diampuni. Menangislah Sangkala tersebut dan berbicara kepada ayahnya “Aduh Amma, Lajune kula bakalae mangane apa? Mun kula dadine kaya kenen” artinya “Aduh Ayah, Bagaimana dengan makanan saya? Jika saya menjadi seperti ini”. Sangyang Nurasa menjawab “Gelati nira uwong sing durung ngruwat, durung ngruwat bumi, ngruwat umah atau ngruwat diri, iku bakalane jadi panganan nira, tapi mun uwong iku wis ngruwat aja sepisan-pisan nia ngganggu”, yang artinya “carilah oleh kamu orang yang belum

melukan ruwat, mau ruwat bumi, rumah, atau diri, itu akan jadi makanan kamu, tapi jangan sekali-kali jika orang tersebut sudah melakukan ruwat kamu ganggu”. Akhirnya Sangkala/Batara Kala pergi mencari mangsanya.

c. Tema

Tema yang diangkat dalam pertunjukan “Prabu Miranggana” penulis bagi menjadi tiga:

a. Pokok Soal

Menceritakan konflik kehidupan keluarga antara Darma Jaka dan Sangyang Nurasa atau ayahnya. Darma Jaka sebagai tokoh utama yang dikutuk karena melawan orangtuanya.

b. Ruang Lingkup Persoalan

Sebuah perlawanan yang mengarah pada tema sosial dan moral kemanusiaan.

c. Premis

Tema secara premis adalah suatu tema yang lebih memiliki nilai pesan. Pada cerita ini, tema kesimpulan pesannya adalah bahwa manusia terkadang menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan dan kekuasaan.

d. Jenis Lakon

Adapun jenis lakon menurut Soetarno (1995: 31-37) dapat dibedakan menjadi

beberapa golongan, yaitu: lakon tragedi, lakon raben atau alap- alapan, lakon lahiran (kelahiran), lakon kraman, lakon wahyu, dan lakon lebet atau kasepuhan (mistik). Jika dilihat jenis lakonnya, “Prabu Miranggana” secara tematik, keseluruhan tema mengacu pada suatu pemberontakan seorang tokoh bernama Darma Jaka terhadap ayahnya.

Lakon “Prabu Miranggana” masuk dalam kategori lakon kraman. Sebab secara definisi, lakon kraman merupakan lakon yang menceritakan ketidakpuasan tokoh tertentu terhadap raja yang sedang berkuasa, dengan kata lain pemberontakan untuk menjatuhkan penguasa. Dalam hal ini, Darma Jaka memberontak kepada Ayahnya yang berkuasa atas kerajaan Istana Keraton Sorga Suryalaya yang memberikan tahta tersebut kepada adiknya.

e. Penokohan

Penokohan adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah lakon, terutama dalam cerita pewayangan, di samping tema, sudut pandang, alur, dan seting. Penokohan merupakan cara pandang penulis atau pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Penokohan dalam lakon “Prabu Miranggana” terdiri dari beberapa tokoh, di antaranya yaitu Darma Jaka/ Sangkala/ Batara Kala, Sangyang Nurasa/ Sangyang Wenang. Mengenai kedudukan tokoh, Darma Jaka dapat dikatakan sebagai tokoh Antagonis dan Sangyang Nurasa/ Sangyang Wenang adalah protagonis. Karakternya yang dihadirkan Sangat jujur dan bijaksana membuatnya dibenci oleh Darma Jaka sehingga ia tanpa gentar melawannya. Sedangkan Adiknya Darma Kumbara adalah sebab dari kedua tokoh (Darma Jaka dan Sangyang Nurasa) bertentangan, maka Darma Kumbara memiliki kedudukan tokoh Subjek/objek kontroversi.

4) Kidung Rahayu

Selanjutnya adalah struktur paling akhir yaitu pembacaan kidung rahayu. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia kidung/ki•dung/ n 1 nyanyian, lagu (syair yang dinyanyikan); 2 puisi; sedangkan Rahayu menurut KBBI adalah ra.ha.yu a selamat; tentram. Secara garis besar, kidung Rahayu merupakan bentuk kehidupan setelah melakukan ruwat

atau ketentraman pada orang yang telah melakukan Ruwat diri tersebut.

Kidung Rahayu ini dibacakan karena pengangkat hajat atau yang sedang melakukan ruwat diri telah mendapatkan keberkahan atau keselamatan.

b) Tata Cahaya

Wayang kulit tidak terlepas dari unsur-unsur pertunjukan yang hadir di dalamnya. Salah satu unsur seni pertunjukan yang sangat penting adalah artistik. Artistik menurut Marihot Tua Efendi (2002: 32) merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi artistik, ekspresi emosi, ekspresi diri dan kegiatan individualistik. Pertunjukan wayang garing memiliki beberapa alat yang selalu digunakan oleh dalang seperti cempala, kotak kayu, serta wayang kulit sebagai media pertunjukannya.

Wayang kulit Kajali atau yang dikenal dengan Wayang Garing, memiliki persentasi tampilan visual artistik yang sesuai dengan representasi sosok Kajali dalam mempersembahkan sajian pertunjukan wayangnya. Sajian artistik Kajali merupakan suatu proses yang secara terus menerus menuangkan

gagasan bentuk panggungnya dari waktu ke waktu, hingga akhirnya menemukan satu ciri khas Kajali.

Cahaya berperan sebagai penerang, bahkan pada sejumlah pertunjukan memiliki penataan cahaya tertentu untuk menambah suasana atau mendukung dramatisasi cerita. Pada buku Dramaturgi yang ditulis Harymawan (1986: 146) menjelaskan tentang peran cahaya atau lampu;

- a. Menerangi adalah cara menggunakan lampu sekedar untuk memberi terang.
- b. Menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dengan keadaan dramatik lakon.

Pada pertunjukan Wayang Garing, tidak hanya dipertunjukan pada malam hari saja, tetapi juga pagi atau siang hari. Wayang Garing tidak terpatok pada waktu pertunjukan, kapan pun pertunjukan dapat digelar seperti pada pagelaran ruwat diri yang menggunakan wayang garing dilakukan pada siang hari. Penerangan lampu cukup digunakan pada malam hari saja. Penerangannya menggunakan lampu biasa dan seadanya, tidak ada lampu

khusus dalam pertunjukan Wayang Garing, karena yang terpenting adalah wayang dapat terlihat oleh penonton. Peran lampu hanya untuk memantulkan cahaya pada kain demi memunculkan bayangan. Pertunjukan Wayang Garing terkadang memakai kain (kelir) atau pun tidak, tergantung kondisi atau kapasitas ruangan. Sedangkan pada ritual ruwat diri hanya menggunakan kain putih sebagai penutup sangkala.

Makna dan fungsi Wayang Garing Kajali pada upacara Ruwat Diri di Cirenang kabupaten Serang-Banten syarat dengan unsur mistis-religius, sebagaimana masyarakat Banten terdiri dari berbagai macam agama dan suku. Pemeluk Islam merupakan mayoritas di provinsi ini. Meskipun menjadi kelompok mayoritas, umat Islam sangat menghormati pemeluk agama lain. Masyarakat Muslim Banten bermazhab Syafi'i. Manusia menyadari bahwa hidup mereka di dunia penuh dengan ancaman bahaya baik yang berasal dari kejahatan manusia, binatang buas, makhluk gaib, maupun bencana alam yang tidak pernah diduga

datangnya. Dari zaman pra-Islam sudah ada tradisi ritual tolak bala yang bertujuan melindungi mereka dari kejahatan dan bencana alam.

Upacara dalam konteks kajian antropologi memiliki dua aspek, yaitu ritual dan seremonial. Ritual menurut Winnick adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi yang dimantapkan melalui tradisi. Adapun seremoni adalah sebuah pola tetap dari tingkah laku, yang terkait dengan variasi tahapankehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan menguatkan perayaan di dalam kelompok di dalam situasi yang partikular¹⁰.

Tradisi Ruwat Diri merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang termasuk ke dalam upacara ritual dan dilakukan oleh masyarakat Banten untuk memenuhi janji-janji kepada Allah Swt. Sebagai nadzar untuk mendapatkan berkat dan keselamatan serta dihindarkan dari segala bala atau marabahaya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun bagi masyarakat Banten dari zaman dahulu hingga sekarang. Ruwat Diri menurut

¹⁰Nu Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta : LKiS, 2011), p.17-18

sebagian masyarakat Banten merupakan sebagian tradisi yang menimbulkan perselisihan, dikarenakan dianggap menyekutukan tuhan dilihat dari syarat-syarat yang harus dipenuhinya seperti sesajen.

Sesajen merupakan warisan budaya tradisional yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan, dan lain - lain) yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan, seperti upacara menjelang panen yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (dewi padi dan kesuburan) yang masih dipraktekkan di sebagian daerah Jawa dan Banten (Dr. Ayatullah Humaeni, M.A dkk hal 1).

Pelaksanaan tradisi ruwatandengan pertunjukan wayang kulit merupakan tindakan sosial dari masyarakat peserta ruwatan, yang tercemin menjadi jatidiri kolektif masyarakat setempat. Ketika para penonton kontak personal dalam mendengarkan dialog Dalang yang berisikan masalah makna kehidupan dan

setelah kehidupan, maka penonton akan terlibat komunikasi spiritual dan etika dengan tokoh dalam wayang. Hasilnya masyarakat dapat menumbuhkan jati diri secara kolektif.

Ruwat Diri dilakukan ketika seseorang milik nadzar atau janji-janji kepada Allah Swt. Dan hal tersebut terpenuhi, seperti ketika hutangnya lunas atau jika anak yang sakit bertahun-tahun kembali sehat maka sang pemilik nadzar akan menanggapi/memanggil kelompok wayang garing Kajali. Jika hal tersebut tidak terlaksanakan maka orang yang bernadzar tersebut akan terkena bala/marabahaya.

Beberapa peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam ritual ruwat diri antara lain Batang Pohon Pisang untuk menancapkan wayang garing, Kelapa Gading, Pring/ Bambu Gading, Tebu, Telor 4 Biji, Lepet 4 Biji, Kupat 4 Biji, Kue 7 Rupa, Beras Satu Kali Fitrah, Apem, Dupa, Kain Putih, 2 Batang Rokok, dan solawat berupa uang seikhlasnya.

Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan¹¹. Makna merupakan arti

¹¹ Depdiknas, KBBI edisi ke 3(Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 703

atau maksud (sesuatu kata)¹². Simbol adalah sesuatu yang telah memiliki kesatuan bentuk dan makna¹³. Menurut Hartoko dan Rahman yang dikutip oleh Alex Sobur mengartikan bahwa simbol atau lambang berasal dari bahasa Yunani *sym-ballien* yang berarti melemparkan bersama suatu benda (benda,perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Herusatoto juga berpendapat tentang simbol yaitu simbolos yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Menurutnya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya misalnya (si kacamata untuk orang yang berkecamata). Simbol juga biasanya bersifat metafora yaitu menggunakan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Misalnya julukan kutu buku untuk seseorang yang tidak pernah terpisah dari buku¹⁴.

Pierce mengemukakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang

mengacu kepada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda), bersifat konvensional¹⁵. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah berkait dengan (1) penafsiran pemakai, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya dan, (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Simbol yang ada dalam dan berkaitan dengan ketiga butir tersebut disebut bentuk simbolik.

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*) dalam wawasan Peirce, tanda (*sign*) terdiri dari ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang

¹² Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm. 624

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004),

hlm.156

¹⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,....., hlm.155

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*....., hlm 156

menyerupai apa yang dipresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Misalnya, foto Megawati adalah ikon Megawati. Pada dasarnya ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun yang lazim disebut sebagai objek acuan tersebut tidak hadir.

Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata rokok misalnya, memiliki indeks asap. Hubungan indeksikal antara rokok dengan asap terjadi karena terdapatnya hubungan ciri yang bersifat tetap antara rokok dengan asap. Kemudian istilah simbol dalam pandangan Peirce dalam istilah sehari-hari lazim disebut dengan kata (word), nama (name) dan Label (lable). Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Peirce hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis menegaskan istilah makna tanda/symbol dalam rencana penelitian ini adalah Makna Tanda/Symbol Pada Wayang

Garing Dalam Upacara Ruwat Diri, Simbol-simbol yang memiliki makna yang dimaksud penulis adalah bentuk fisik / atribut –atribut yang digunakan dalam Ruwat Diri, beserta watak atau karakter Wayang Garing.

1. Makna Wayang Garing Pada Upacara Ruwat Diri Dari Persiapan Hingga Pasca Ruwat

Tradisi ruwatan dalam masyarakat Banten tidak terlepas dari aspek tandayang dipahami dan dihayati dalam kehidupan mereka. Makna yang ada pada wayang garing terjadi tidak hanya secara langsung dan jelas, namun juga melalui simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu, Tanda-tanda atau simbol biasanya hadir pada seni pertunjukan. Pada upacara ruwat diri yang menggunakan wayang garing, maca syech merupakan tanda atau simbol yang memiliki makna penolak bala, maca syech merupakan bagian dari selamatan. Tradisi Maca Syekh, bagi masyarakat Bantem khususnya Kabupaten Serang memiliki makna sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup. Mereka memiliki keyakinan bahwa menyelenggarakan Maca Syekh, baik di rumah secara rutin maupun

dilaksanakan pada saat hajatan atau syukuran lainnya akan mendatangkan keberkahan dan keselamatan. Penggunaan maca syech menunjukkan bahwa tradisi ruwat yang dilakukan Kajali memiliki nilai-nilai islami.

Pada kajian ini, menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Selain maca syech, dalam tanda-tanda yang diklasifikasikan oleh Peirce berdasarkan objeknya terdapat tiga hal yakni : Ikon, Indeks dan Simbol.

a. Makna Tanda-Tanda Tipe Ikon

Ikon adalah tanda yang acuannya memiliki hubungan kemiripan. Ikon dibagi menjadi tiga. Ikon topologis, Ikon diagramatik, dan Ikon metaforis. Pertama, ikon topologis, yakni tanda yang mengacu pada kemiripan spasial. Pada persiapan ruwat diri, terdapat syarat-syarat yang mesti dipenuhi

sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas perlindungan dan anugerahnya. Kedua, ikon diagramatik, yakni tanda yang memiliki kemiripan relasional. Dalam tanda memperlihatkan hubungan antara unsur-unsur yang diacu. Misalnya, dalam pertunjukan wayang biasanya tempat duduk diatur sesuai dengankedudukan masing-masing (status sosial/kasta) orang yang di undang. Di sini tempat duduk dapat dianggap sebagai suatu tanda dan pada wayang garing penonton dianggap memiliki status sosial yang sama kecuali pengangkat hajat atau tuan rumah.

Ketiga, ikon metaforis, yakni ikon yang tidak menunjukkan kemiripan antara tanda dengan acuannya. Yang mirip bukanlah tanda dengan acuannya, melainkan antara dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama. Misalnya, dalam ruwat diri, ikon metaforis “Sangkala” mengacu pada tokoh wayang (acuan langsung) dan pada manusia merupakan hal-hal jahat yang akan menimpa manusia atau dalam kata lain adalah bala (acuan tak langsung). Di antara kedua acuan ini, terdapat ciri yang sama, yakni hal-hal buruk. Apabila ada salah satu syarat

yang tidak dapat dipenuhi oleh pengangkat hajat maka hak tersebut dapat diganti dengan uang dengan jumlah yang sama sesuai harga barang tersebut. Uang termasuk tanda ikon metaforis.

b. Makna Tanda-Tanda Tipe Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Pada prosesi ruwat diri, lakon menjadi indeks, alur cerita menjadi tanda. Lakon terdiri dari alur cerita yang merupakan rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dalam sebab akibat.

Lantunan kidung sekaligus memberi tanda bahwa cerita akan dimulai. Kidung yang dinyanyikan Kajali memberi suasana atmosfer membangun cerita, sehingga para penonton akan mulai terfokus pada panggung pertunjukan yang diiringi suara kecek.

“Gunung Kelir Ya Aling Aling Ya Wong Ngawayang, Wayang nganut maring Dalang Dalang nganut maring Wayang Klire ya alam sebita, Dumpak dung Ping kropang dung ping pak guwerrrrr..” Kecrek pun kembali dimainkan.

Pembacaan kidung selamat merupakan tanda yang dengan acuannya mempunyai kedekatan eksistensi. Dalam hal ini gambaran suasana yang muram dalam cerita wayang merupakan indeks dari tokoh yang sedang sedih dan tokoh sangkala merupakan interpretasi dari penanggap yang membersihkan diri dari segala bala atau hal-hal buruk.

c. Makna Tanda-Tanda Tipe Simbol

Simbol merupakan tanda yang dalam hubungannya dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional. Sehingga, sudah ada persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya. Seperti pada prosesi dari awal hingga akhir prosesi ruwat diri merupakan hal-hal yang telah disepakati oleh penanggap dengan penggarap dimana penanggap mempercayai prosesi ruwat menggunakan wayang garing adalah salah satu metoda atau sarana untuk membersihkan diri. Pada prosesi tersebut terdapat bacaan-bacaan yang memang sudah mengandung makna tertentu seperti halnya pada awal persiapan dibacanya maca syech dimana maca syech adalah sebagai tanda penolak bala, Kidung Selamat adalah permohonan keselamatan kepada

sang maha kuasa, lakon merupakan tanda indeks sebab akibat yang menghubungkan jalannya pertunjukan dan sebagai media representasi dari penanggap, lakon yang digunakan untuk ruwat merupakan lakon khusus untuk ruwat, kemudian kidung rahayu dimana penanggap memiliki harapan agar hidupnya selalu rahayu, selamat atau tentram.

Dengan demikian, bahwasannya dari semua penjabaran, bahasa adalah simbol paling lengkap yang digunakan

sehari-hari oleh manusia untuk berkomunikasi. Kalau kita hayati, kehidupan kita sehari-hari sebenarnya telah diwarnai dengan wacana semiotika tanpa kita menyadarinya.

Wayang Garing merupakan salah satu kesenian sarat simbol yang dimiliki oleh masyarakat Banten. Pertunjukan wayang, bagi masyarakat Banten, bukan sekedar kesenangan melainkan mempunyai arti religius atau suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan.

Tabel Ikon, Indeks, dan Symbol

Ikon	Indeks	Symbol
Kelapa Gading	Penanda Harapan	- Sebagai harapan untuk tetap memiliki niat dan tekad dalam menggapai sebuah keinginan (Pohon Kelapa adalah pohon yang dapat tumbuh dimana saja)
Gading/ Bambu Gading kuning	Penangkal Bala	- Bambu gading kuning dapat menangkal marabahaya seperti yang dipercayai masyarakat Banten
Tebu	Kemakmuran	- Bermakna sebagai harapan akankemakmuran
4 (Lepet, Kupat, Telor) dan 7 Rupa kue	Keberkahan Pangan	- Yang disebar ke empat penjuru dimaknai agar diberi kemudahan rezeki dari segala penjuru.
Apem	Permohonan Ampun	- Bermakna sebagai permohonan maaf atas kesalahan yang telah diperbuat. Apem

		dipengaruhi oleh dua kebudayaan yakni Arab dan India. Istilah Apem berasal dari kata 'afuan, affan, afuwwun' dalam bahasa arab berarti maaf.
Rokok	Ikatan	- Tentang kehidupan yang saling melengkapi atau saling berkaitan satu sama lain sehingga bisa menjadi satu.
Dupa/Kemenyan	Keimanan	- Dupa/kemenyan merupakan tanda untuk menyampaikan sebuah pesan, sarana berdo'a, dan memohon keselamatan. Dupa/kemenyan yang dibakar bermakna setiap ritual yang diselenggarakan hendaknya selalu meningkatkan keimanan manusia kepada Tuhan yang maha Kuasa.
Kain Putih	Kesucian	- Bahwa putih berarti suci dan diartikan sebagai sarana untuk mensucikan diri.
Beras dengan takaran 1 kali fitrah	Bersih	- sebagai bentuk penebusan diri kepada Allah Swt.

A. Fungsi Wayang Garing Dalam Upacara Ruwat Diri

Adapun Bascom (Danandjaya 1994:19) mengungkapkan empat fungsi folklor, antara lain (a) sebagai sistem proyeksi, yakni alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai

alatpengesahan pranata-pranata dan lembaga- lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Jika dihubungkan dengan objek penelitian,

yaitu B. Fungsi Wayang Garing Dalam Upacara Ruwat Diri.

Analisis fungsi pada hakikatnya berkaitan dengan hal yang merujuk pada lingkungan situasi pertunjukan wayang garing pada upacara ruwat diri. Namun, analisis fungsi pun tidak terlepas dari sisi tekstual cerita yang dibacakan oleh Pangeran Rohim. Hal itu selaras dengan pendapat Sunarti (2016:136) bahwa analisis fungsi suatu tradisi lisan merupakan perpaduan antara teks dan konteks. Artinya, kedua hal tersebut merupakan sarana yang membantu seseorang untuk memahami kebermaknaan fungsi dari suatu tradisi lisan. Berikut adalah analisis mengenai fungsi wayang garing pada upacara ruwat diri:

a) Sistem Proyeksi

Sistem Proyeksi Wayang pada upacara ruwat berfungsi sebagai media perantara karena memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi dan memiliki jenis dan corak yang beraneka ragam salah satunya wayang garing merupakan modifikasi Dalang Ki Kajali yang merupakan bentuk usaha untuk tetap melestarikan teater tradisional wayang garing meski dengan alat seadanya.

Ruwat diri yang menggunakan wayang garing dilakukan ketika seseorang menadzarkan apa yang menjadi capaiannya dan kemudian tercapai, waktu pembacaan ruwat dapat dilakukan pada semua waktu kecuali bulan ramadhan. Pembacaan ruwat diri yang dilaksanakan di rumah pengangkat hajattersebut sangat sarat dengan kesakralan. Kesakralan itu tampak dari segi pembacaan yang tidak boleh disampaikan oleh sembarang orang. Pencerita harus mampu mendalang dan memahami agama islam, karena bacaan-bacaan yang digunakan merupakan ayat-ayat suci al-quran dan riwayat hidup Syech Abdul Qodir Jaelani atau Maca Syech.

Pembacaan Ruwat diri yang menggunakan media Wayag Garing tersebut pun memiliki tahapan khusus, yakni didahului oleh Maca Syech yang dipimpin oleh Ki Dalang Kajali. Hal ini menurut hasil wawancara dengan Ki Kajali mengisyaratkan agar masyarakat Banten Khususnya Cerenang Kabupaten Serang harus senantiasa mengingat kekuasaan Allah Swt. sekaligus sebagai wujud rasa syukur. Setelah acara tersebut, maka dilanjutkan dengan pembacaan Kidung Selamat

yang di tengah pembacaanya disampaikan mengenai amanat bagi para pendengar. Amanat tersebut berupa :

“Bismillahirohmanirrohim, alhamdulillahilalamin, wistawisuk puji ngaturaken ning Allah pangeran alam kabeh, kang senantiasa tulung maring dasik, welas asih.....”

Pertama-tama ia harus meniatkan segala sesuatu yang dilakukan atas nama Allah kemudian mengucap rasa syukur segala puji hanya untuk Allah, Tuhan segala alam. Yang senantiasa memberi pertolongan terhadap manusia dan memberi kasih sayangnya atau Maha Penyayang. Kuncinya adalah dari sejak “ada” setiap detik nadinya manusia harus bersyukur dan beramal soleh sampai detik nadi yang terakhir, yakni untuk menjalankan, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya karena Allah adalah maha Pengasih lagi maha penyayang.

Amanat di atas menunjukkan bahwa ruwat menggunakan wayang sebagai sistem proyeksi, yaitu alat pencermin harapan yang ditujukan bagi masyarakat Banten. Amanat tersebut merupakan keinginan atau harapan agar manusia dalam hidupnya senantiasa

diberi keselamatan, kesehatan dan senantiasa berbuat kebaikan. Kebaikan tersebut ditunjukkan dengan sikap menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya sehinggan Allah Swt senantiasa memberikan keselamatan. Harapan tersebutlah yang menjadi suatu upaya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, menurut Dalang Ki Kajali, pembacaan Ruwat menggunakan Wayang Garing memiliki tujuan penting agar masyarakat Banten tidak lupa terhadap perjuangan para leluhur. Karena wayang merupakan sebuah warisan budaya dari nenek moyang. Pendapat tersebut mencerminkan bahwa diharapkan masyarakat Banten dapat menjadi manusia yang selalu menghormati para leluhurnya.

b) Pranata Religius

Wayang garing pada upacara ruwat diri juga memiliki fungsi pranata religius, berdasarkan pengamatan peneliti diakhiri pula dengan pembacaan doa berupa kidung rahayu. Hadirnya pembacaan doa di awal dan akhir tersebut menandakan bahwa wayang garing pada upacara ruwat diri berfungsi sebagai pranata religius.

Fungsi ini terkait dengan permohonan seorang hamba terhadap Tuhannya. Doa dalam Agama Islam yaitu upaya seorang hamba untuk selalu bersyukur dan sarana mendekatkan diri kepada sang pencipta. Hal ini selaras dengan pernyataan Dalang Ki Kajali bahwa prosesi tersebut merupakan urutan baku yang harus dilaksanakan. Hal itu akan mengajarkan kepada setiap manusia bahwa untuk mengawali suatu perbuatan perlu diawali oleh ucapan syukur kepada Allah Swt. dan begitu pun diakhir harus bersyukur kembali dan selalu ingat kepada Allah.

Tidak hanya itu, Ruwat diri wayang garing pun menggunakan mamacan atau maca syech. Syech pengertiannya menurut Masyarakat Banten, ditujukan pada satu sosok bernama Syeh Abdul Qadir Jaelani. Menyimak dari sisi sejarah, kemunculan tradisi Maca Syekh lebih banyak mengarah pada penyebaran agama Islam melalui tradisi lisan dalam bentuk pembacaan riwayat hidup Syekh Abdul Qadir Jaelani. Syekh Abdul Qadir Jaelani adalah seorang penyebar agama Islam terkenal. Dapat dikatakan demikian karena hasil

karya beliau telah dipergunakan di berbagai wilayah penyebaran agama Islam

di Indonesia utamanya di Pulau Jawa.

Hal ihwal kepatuhan terhadap sebuah ajaran agama tidaklah seragam antar wilayah persebaran karena bercampur dengan kultur dan religiusitas yang sudah ada sebelumnya. Patut digarisbawahi bahwa proses penyebaran agama dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang dilakukan untuk menyebarkan agama Islam adalah dengan melakukan pendekatan budaya melalui unsur kesenian, seperti halnya dengan seni wayang kulit yang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di Demak pada Abad ke-XV (Praharani, 2007: 1 -58). Maca Syech dipercayai sebagai bacaan untuk menolak bala. Hal ini pun menjelaskan bahwa ruwat tidak semua tentang mistis, goib dan musyrik.

c) Sarana Pendidikan

Wayang garing pada upacara ruwat diri berfungsi sebagai sarana pendidikan. Anggita selaku peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa adanya wayang garing pada upacara ruwat diri merupakan upaya untuk

mengenalkan kepada masyarakat Banten khususnya di Cerenang Kab Serang dan generasi muda tentang asal-usul wayang garing dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hal ini akan menimbulkan rasa cinta masyarakat terhadap daerahnya sendiri. Selain itu, wayang garing pada upacara ruwat diri memberikan gambaran bahwa para leluhur Banten telah melakukan berbagai tindakan positif sehingga hal ini bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat Banten untuk senantiasa memiliki kesungguh-sungguhan dalam melakukan kebaikan.

Penonton-penonton Ki Dalang Kajali pun memiliki pemikiran yang sama, seperti Eem (27 tahun) dan Sisil (23 tahun). Hakikatnya, mereka menyaksikan acara tersebut bukan saja menjadikannya sebagai sarana silaturahmi dengan warga sekitar dan pengangkat hajat, melainkan juga wujud kepedulian mereka terhadap warisan budaya yang telah ada sejak dulu. Di sisi lain, kehadiran mereka pada saat itu bertujuan untuk mengetahui prosesi upacara ruwat diri untuk menolak bala.

Pernyataan senada pun diungkapkan oleh Pendi yang merupakan anak dari Dalang Ki Kajali.

Ia menyatakan bahwa cerita lakon yang digunakan untuk meruwat mengungkapkan tentang kedurhakaan anak yang dijadikan sebagai pelajaran bahwa sebagai anak tidak boleh melawan kepada orangtua atau dalam prosesi ruwat diri ini kepada pengangkat hajat mengajarkan bahwa sebagai manusia tidak boleh menjadi berlebihan dalam melakukan tindakan. Pembacaan ini pula bisa dijadikan sebagai media pengingat agar masyarakat memiliki rasa malu apabila ingin melakukan tindakan-tindakan amoral sebab leluhur masyarakat Banten merupakan orang yang menjunjung kebajikan.

Fungsi wayang garing pada upacara ruwat diri sebagai sarana pendidikan dapat dibuktikan oleh adanya tanggapan para informan yang pada umumnya mengaku bahwa pertunjukan teater tradisional wayang garing memberikan pengetahuan tentang maca syech dan wayang garing. Mereka pun bisa mengambil hikmah dari cerita lakon wayang garing tersebut seperti ketakwaan dan toleransi.

d) Sarana Pemersatu

Fungsi lain dari wayang garing pada upacara ruwat diri, yaitu sebagai sarana pemersatu atau sosialisasi.

Fungsi tersebut dinyatakan terdapat dalam wayang garing pada upacara ruwat dirikarena realita di lapangan menunjukkan bahwa acara tersebut menjadikan masyarakat dari berbagai perbedaan golongan, baik dari segi etnis, pendidikan, dan ekonomi berkumpul dalam acara tersebut. Hal lain yang tampak adalah masyarakat pun bisa saling berinteraksi dan saling berbagi. Acara tersebut memiliki rasa keeratan persaudaraan dengan warga yang hadir tanpa membedakan golongan baik ekonomi, sosial, atau yang lainnya.

e) Alat Pengesah Kebudayaan
Pertunjukan Wayang Garing pada Upacara Ruwat Diri juga berfungsi

sebagai alat pengesah kebudayaan. Hal itu dibuktikan oleh wayang garing dijadikan sebagai media untuk upacara ruwat diri dari zaman ke zaman. Menurut Dalang Kajali, apabila kita bernadzar ketika hutang telah lunas dan akan melakukan ruwat diri namun tidak dilakukan pada orang yang bernadzar biasanya akan dihantui oleh Sangkala, atau mendapat mara bahaya entah mendapat kecelakaan secara fisik maupun nonfisik. Keterangan tersebut dipertegas oleh masyarakat sekitar yang mempercayainya bahwa memang hal-hal buruk akan terjadi sesuai apa yang Dalang Kajali ceritakan.

PENUTUP

Wayang Garing yang dihadirkan oleh Kajali merupakan sebuah wujud dari keberkahan yang dipercaya oleh orang yang menanggapnya atau yang mengundang pertunjukan. Pada dasarnya, penanggap Wayang Garing percaya dengan media Wayang Garing apa yang diinginkan dapat dicapai melalui ritual ruwat yang dilakukan Kajali pada pertunjukannya. Meskipun ada sebagian masyarakat yang tidak percaya bahkan tidak setuju dengan kesakralan wayang yang dibawakan oleh Ki Kajali karena mereka

beranggapan bahwa itu adalah sebuah perilaku yang menduakan Tuhan.

Namun, tradisi ruwat di masyarakat Banten membuktikan bahwa ritual/upacara ruwat diri merupakan serangkaian upacara yang mengandung nilai-nilai agama islam yang menggunakan ayat-ayat dalam Al-qur'an dan menggunakan tradisi memacan atau pembacaan khadarat kepada wali-wali Allah dan Maca Syekh yang merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai penghormatan kepada Sang Pencipta, melalui pembacaan riwayat perjalanan Syeh Abdul Qodir Jaelani.

DAFTAR PUSTAKA

- Briana Putri, Anggita. 2018. "Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Wayang Garing: Raden Satria Sinar Bambang Warisan". *Tesis*. Pascasarjana ISBI Bandung
- Bascom, William R. 1965. "Four Function of Folklore. The Study of Folklore" Ed. Alan Dundes. Englewood Cliff: NJ. Prentice Hall. Inc
- Danandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Eco, Umberto. 2000. *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Humaeni, Ayatullah dkk. 2021. *Sesajen*. Banten : LP2M UIN SMH Banten
- Jaeni. 2019. *Metode Penelitian Komunikasi Seni Subjektif-Interpretatif dalam Pengkajian dan Kekaryaannya Seni*. Bandung. Sunan Ambu Perss
- Kebudayaan Kabupaten Serang, Sejarah Wayang Garing" (1992)
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Kumalasari, Devi Senja. 2017. "Sejarah Perkembangan Jamaah Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani Di Pondok Pesantren Al- Qodiri Kec. Gebang Kab. Jember (1997-2015)". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage
- Moleong, L.J. 1994. *Media Penelitian Kualitatif (Cetakan Kelima)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Praharani, Ruli. 2007. "Wayang Kulit sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Demak pada Abad KeX." *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- RMA Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Yogyakarta: Rosola Karya
- Seha, Nur dan Ovi. 2015. "Wayang Garing: Fungsi dan Upaya Merevitalisasi Wayang Khas Banten. Kantor Bahasa Provinsi Banten". *METASASTRA* Vol. 8 No. 1, Juni 2015: 77—90.
- Sobur, Alex, 2004, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solichin. 2013. *Gatra Wayang Indoneia*. Jakarta: Sena Wangi
- Soetarno. 1984. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta : STSI Press

Sugiharto, B. 2013. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Matahari.

Sumardjo, Jakob. 2006. *Eстетika Paraadoks*. Bandung. Sunan Ambu Perss

Sunarti, Pudentia M. P. S. 2015. “Tradisi Lisandan Warisan Budaya”. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan

Website

https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_Garing. Akses 18-11-2020

https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_Garing. Akses 18-11-2020

<https://id.wikipedia.org/wiki/Ruwat>. 18-11-2020

Pengalaman Relijiusitas Dalam Teater Tradisional Masyarakat Madura di Situbondo (Panakajaya Hidayatullah), *Patrawidya*, Vol. 19, No. 3, Desember 2018. Akses 24-02-2021

<https://kbbi.web.id/selamat>

<https://kbbi.web.id/kidung>

<http://pustaka.unpad.ac.id/wp>

[content/uploads/2009/11/seminar_sejarah_dan_budaya_ii_tentang_galuh.pdf](#)